

MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

Dina Novia Priminingtyas

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Potensi perempuan dalam pembangunan pertanian sangat strategis. Bahkan kontribusi pendapatan perempuan di pedesaan dan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga sangat besar. Tetapi pada kenyataannya peran perempuan di sektor pertanian sering termarginalisasi akibat budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Budaya patriarki menyebabkan pembagian kerja secara gender di bidang pertanian yang menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan atau isu gender di bidang pertanian. Oleh karena itu perlu dirumuskan beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembangunan pertanian berperspektif gender melalui Pengarusutamaan Gender (PUG) bidang pertanian berdasarkan analisis gender bidang pertanian, diantaranya adalah : adanya komitmen politik di daerah, isu gender menjadi kerangka kebijakan daerah, adanya SDM sebagai pelaksana serta data terpilah gender cukup menunjang juga adanya kelembagaan, peraturan perundangan dan masyarakat mendukung.

Kata kunci : pertanian, marginalisasi, PUG

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia termasuk sektor utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia, karena sektor pertanian berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor, penyedia bahan baku bagi industri, serta penanggulangan kemiskinan. Lebih dari 50% penduduk menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Dari 23 juta kepala keluarga petani, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, isteri atau ibu yang juga terlibat di sektor pertanian. Jumlah perempuan itu sendiri sebanyak 49,66 % (118 juta lebih), hampir separuh dari jumlah penduduk nasional 237,6 juta, atau hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki 50,34% (119 juta lebih) (www.suarapembaruan.com)

Oleh karena itu potensi perempuan dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan sangat strategis. Mereka terlibat dalam pertanian yang berat seperti mengolah sawah, maupun ringan seperti mengolah pekarangan. Tetapi pada kenyataannya peran perempuan di sektor pertanian sering termarginalisasi akibat budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Budaya patriarki menyebabkan pembagian kerja secara gender di bidang pertanian. Ada pekerjaan yang pantas dikerjakan oleh wanita atau oleh pria saja, tetapi di lain pihak ada pekerjaan tertentu yang terbuka bagi kedua belah pihak, baik pria maupun wanita. Pekerjaan perempuan biasanya identik dengan

mempunyai ketelitian, tidak membutuhkan fisik yang berat dan rumit berbeda dengan pekerjaan laki-laki yang membutuhkan fisik dan pikiran yang berat.

Di bidang pertanian juga terdapat perbedaan antara pekerjaan perempuan dan laki-laki. Perempuan lebih banyak menggunakan peralatan sederhana sedangkan laki-laki sudah menggunakan peralatan yang modern dan canggih seperti traktor untuk membajak sawah sampai menyemprot hama dengan pestisida. Selain itu, petani perempuan jarang dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian sehingga petani perempuan sulit mengakses informasi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan di bidang pertanian. Kebijakan pemerintah seringkali juga tidak berpihak kepada petani perempuan. Hal inilah yang menyebabkan marginalisasi perempuan di bidang pertanian. Oleh karena itu perlu dibuat kebijakan pembangunan pertanian yang berperspektif gender dengan pengarusutamaan gender bidang pertanian, seperti adanya komitmen politik dari pemerintah daerah melalui program pembangunan pertanian yang melibatkan petani baik laki-laki maupun perempuan.

II. ISU GENDER DALAM BIDANG PERTANIAN

Banyak isu gender yang ditemukan di bidang pertanian yang berkaitan dalam hal akses terhadap peluang dan kesempatan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, kontrol terhadap sumber daya, serta perolehan manfaat dari hasil-hasil pembangunan. Untuk sumberdaya tanah pertanian, pada umumnya laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai petani mempunyai akses yang sama terhadap peluang dan kesempatan, partisipasi dalam lahan pertaniannya. Sedangkan yang mengontrol umumnya adalah laki-laki, karena sertifikat tanah atas nama suami. Teknologi diperlukan manusia untuk membantu melaksanakan aktivitasnya termasuk di bidang pertanian. Teknologi yang digunakan bisa sederhana seperti ani-ani dan sabit maupun teknologi yang modern/canggih, seperti : traktor Pada umumnya laki-laki lebih banyak mengakses teknologi yang lebih modern, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan teknologi yang sederhana. Hal ini berkaitan dengan kualitas SDM, dimana pada umumnya tingkat pendidikan perempuan masih rendah sehingga sulit mengakses teknologi. (Novia, 2006)

Sedangkan menurut Priyadi (2005) dalam pelaksanaan usahatani padi mulai tahapan pengolahan lahan, penanaman hingga pemetikan hasil memungkinkan terserapnya tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Adanya kultur masyarakat yang menempatkan perempuan dengan perspektif tertentu mengakibatkan terjadinya bias gender dalam kegiatan usahatani padi. Pengolahan lahan pertanian didominasi hanya tenaga kerja laki-laki, begitu juga untuk menyiangi dan pemupukan melibatkan tenagakerja laki-laki. Keadaan ini didasarkan pada pemahaman atas tenaga kerja laki-laki yang lebih lebih kuat, sehingga sangat tepat untuk keperluan mencangkul atau pun mengoperasikan traktor. Demikian halnya untuk pekerjaan penyiangi dan pemupukan yang menganggap bahwa laki-

laki lebih punya kecepatan dan kelincahan sehingga pekerjaan tersebut diduga akan lebih cepat diselesaikan oleh laki-laki. Sebaliknya kegiatan penanaman dan pemanenan banyak didominasi tenaga kerja perempuan.

Menurut Mansour Faqih (1999) dalam Hadriana (2002), program Revolusi Hijau di Jawa yang memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang dengan menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi penggunaan ani-ani, masuknya huller juga menggeser peran tradisional perempuan sebagai pemunbuk padi. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa menjadi termarginalisasi, partisipasi tradisional mereka sebagai pekerja di sawah menjadi tersingkir. Ini berarti bahwa program revolusi hijau itu dirancang tanpa memperhitungkan aspek gender perempuan.

III. KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN PEDESAAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Dalam era globalisasi perempuan berperan besar dalam pembangunan melalui kegiatan ekonomi produktif termasuk di sektor pertanian. Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangganya dapat bertahan (*survive*) dan memperlancar ekonomi rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan di semua bidang yang memberikan, peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan berkarir yang semakin terbuka. Adapun motivasi utama perempuan pedesaan untuk bekerja pada umumnya disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga/menambah pendapatan keluarga. Perempuan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga.

Kontribusi pendapatan perempuan adalah sumbangan pendapatan yang diberikan perempuan terhadap pendapatan keluarga. Menurut Novia (2006) diketahui bahwa kontribusi rata-rata pendapatan perempuan di pedesaan sekitar 48,22 %. Bahkan untuk perempuan yang berstatus janda, kontribusi pendapatannya bisa mencapai 100%, karena dia harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Hal ini berarti pendapatan perempuan tidak dapat dikatakan hanya sebagai pendapatan tambahan saja melainkan juga sebagai sumber pendapatan keluarga yang utama. Dalam realitanya, curahan kerja perempuan yang bekerja sebagai buruh tani antara 6-8 jam perhari. Selain bekerja sebagai buruh tani, umumnya mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti membuat kerupuk, berdagang, pembantu rumah tangga dan lain-lain. Belum lagi aktivitas dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti : pengajian dan PKK. Ini berarti waktu yang dicurahkan perempuan pedesaan dalam kegiatan produktif sangat padat dan masih ditambah dengan kegiatan reproduktif untuk mengurus keluarganya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran ganda perempuan pedesaan di dalam keluarga dan masyarakat sangat besar.

IV. STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN YANG BERPERSPEKTIF GENDER

Agribisnis atau bisnis di bidang pertanian mencakup seluruh kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (*the manufacture and distribution of farm supplies*), produksi usahatani atau hasil olahannya (*production on the farm*) dan pemasaran (*marketing*) produk usahatani ataupun hasil olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis di bidang pertanian tersebut. Agribisnis dari cara pandang ekonomi ialah usaha penyediaan pangan. Pendekatan analisis makro memandang agribisnis sebagai unit sistem industri dan suatu komoditas tertentu, yang membentuk sektor ekonomi secara regional atau nasional. Sedangkan pendekatan analisis mikro memandang agribisnis sebagai suatu unit perusahaan yang bergerak, baik dalam salah satu subsistem agribisnis, baik hanya satu atau lebih subsistem dalam satu lini komoditas atau lebih dari satu lini komoditas. (Modul Manajemen Agribisnis, 2012)

Menurut Sukeksi (2002), dalam kegiatan produksi usaha pertanian, petani lebih dahulu mengerahkan tenaga kerja dalam keluarga sebelum menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, dalam bentuk pertukaran (pola upah). Penilaian terhadap pria yang secara umum banyak berorientasi pada "peranan pria,". Sedangkan yang dilakukan wanita seperti memasak untuk tenaga yang bekerja di sawah digolongkan sebagai pekerjaan rumah tangga, oleh karenanya tidak dinilai sebagai pekerjaan produksi.

Untuk mengidentifikasi permasalahan dalam bidang pertanian terkait gender serta mencari solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan analisis gender. Analisis gender adalah suatu alat dan cara untuk mengidentifikasi masalah-masalah gender di berbagai bidang, menunjukkan dengan indikator yang jelas, membuktikan secara ilmiah, sebagai dasar untuk merumuskan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Dari analisis gender tersebut akhirnya bisa dirumuskan beberapa strategi penting. Strategi yang diterapkan dalam pembangunan pertanian berperspektif gender adalah strategi Pengarusutamaan Gender (PUG).

Pengarusutamaan gender sebagai suatu strategi untuk mencapai KKG (Keadilan dan Kesetaraan Gender), dalam proses pencapaiannya memerlukan analisis kebijakan. Pengarusutamaan gender sebagai pendekatan, diaplikasikan dengan menggunakan teknik analisis gender sejak identifikasi masalah pembangunan hingga monitoring dan tindak lanjutnya. Identifikasi terutama fokus pada 7 (tujuh) prasyarat bagi pelaksanaan pengarusutamaan gender yang meliputi : komitmen pimpinan, kerangka kebijakan pembangunan, proses pelembagaan PUG, pengembangan sumber daya (SDM, dana, sarana dan prasarana), pengembangan data terpilah berdasarkan jenis kelamin, pengembangan alat KIE, serta pengembangan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan KKG di masing-masing satuan kerja perangkat daerah di setiap pemerintahan daerah (Yuliati dkk, 2010)

Sedangkan menurut Sukei dan Novia (2007) dalam PUG bidang pertanian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Apakah PUG bidang pertanian telah menjadi komitmen politik di daerah? Bila belum, berarti perlu sosialisasi masalah gender dalam pembangunan pertanian. (2) Selanjutnya, apabila sudah dipahami isu gender, apakah menjadi kerangka kebijakan daerah ? (3) Bagaimana SDM sebagai pelaksana ? (4) Apakah data yang ada cukup menunjang? Yaitu terpilah menurut gender? (5) Apakah kelembagaan, peraturan perundangan dan masyarakat mendukung? PUG sebagai pendekatan pembangunan pertanian dilaksanakan dengan mereformulasi kebijakan agar responsif gender dengan identifikasi masalah hingga perumusan kebijakan dan program, menuju kesetaraan gender. Contohnya :

1. Pemerataan kesempatan mengikuti penyuluhan pertanian bagi perempuan dan laki-laki.
2. Kesamaan akses atas kredit usahatani.
3. Proses pembelajaran dan bahan ajar penyuluhan pertanian yang tidak bias gender.

Menurut Linda Gumelar, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ada beberapa isu kunci kesetaraan gender di bidang pertanian yang masih perlu diperjuangkan, di antaranya memastikan akses yang setara untuk kaum perempuan dan kaum laki-laki terhadap informasi permodalan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pertanian. Selain itu, mengupayakan peningkatan ketrampilan perempuan melalui pengenalan teknologi baru yang efektif dan terjangkau serta membantu kaum perempuan maupun laki-laki memahami pola tanam, sistem irigasi dan produksi pertanian (suarapembaruan.com)

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2012. **Modul Manajemen Agribisnis**. Laboratorium Manajemen Analisis Agribisnis. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Anonymous, 2012. **50% Perempuan Bekerja Di Sektor Pertanian**. Available online with up dates at www.suarapembaruan.com. (Verified 25 Maret 2013).
- Hadriana, MM., 2002. **Pengaruh Modernisasi Pertanian Terhadap Partisipasi Perempuan Di Pedesaan : Suatu Tinjauan Sosiologi**. Available online with up dates at www.usu.digital.library.ac.id. (Verified 25 Maret 2013).
- Novia, Dina, 2006. **Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Peran Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang**. Tesis Program Studi Sosiologi Pedesaan. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang
- Priyadi, Unggul, 2005. **Tingkat Kesetaraan Gender Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman**. Available online with up dates at www.data.dppm.uui.ac.id. Verified 25 Maret 2013).
- Sukei, Keppi. 2002. **Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat**. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Sukei, Keppi dan Dina Novia. 2007. **Buku Ajar Gender Dan Pembangunan**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

Yayuk Yuliati, Dina Novia Priminingtyas dan Suhartini. 2010. **Laporan Akhir Analisis Gender Kabupaten Ponorogo**. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Brawijaya. Malang.